

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, tidak hanya untuk mencari laba namun juga berusaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Dalam mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit pihak manajemen yang menerapkan praktik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional atau dalam metode akuntansi yang berpengaruh pada peningkatan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat tercermin dalam informasi yang disajikan pada laporan keuangan, yakni dalam laporan posisi keuangan ataupun dalam laporan laba rugi perusahaan komprehensif. Analisis laporan keuangan berguna untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan, dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan.

Pengembangan perusahaan dalam upaya mengantisipasi persaingan yang semakin ketat seperti sekarang ini akan selalu dilakukan baik oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Upaya tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan, Karena menyangkut pemenuhan dana yang dibutuhkan. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya pada pihak luar.

Tingkat kesehatan perusahaan bagi pemegang saham sangat penting untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan tersebut agar modal yang di investasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan. Maka diperlukan suatu penilaian kinerja pada perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen sebuah perusahaan pada satu periode tertentu. Bagi pihak manajemen perusahaan, penilaian kinerja ini akan sangat mempengaruhi dalam penyusunan rencana usaha perusahaan yang akan di ambil untuk menambah nilai tambah ekonomis dimasa yang akan datang.

Dunia bisnis sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dapat dilihat terdapat cukup banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan dengan keunggulan yang kompetitif yang menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat sehingga perusahaan diharapkan mampu terus mengembangkan usahanya. Dalam mengembangkan suatu usaha perusahaan memerlukan modal yang bisa didapatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk go public, sehingga perusahaan bisa masuk ke pasar modal.

Perkembangan industri otomotif saat ini semakin pesat. Berbagai Perusahaan berlomba-lomba menawarkan produk unggulannya, sehingga konsumen dihadapkan pada berbagai pilihan yang menarik. Ketatnya persaingan di industri otomotif ini ditandai dengan bermunculannya varian - varian baru demi menjawab keinginan konsumen. Saat ini kebutuhan akan kendaraan menjadi hal yang penting karena mobilitas manusia yang semakin meningkat.

Meningkatnya permintaan akan kendaraan khususnya mobil menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan dalam memasarkan kendaraan, karena saat ini pengguna mobil bukan saja dari kalangan menengah atas saja tetapi sudah menjangkau semua kalangan. Jika semua segmen dapat terlayani maka akan memperluas pangsa pasar. Namun demikian perusahaan juga

harus mampu menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Keberadaan perusahaan tidak lepas dari keberadaan konsumen, jika konsumen merasa puas akan suatu produk maka konsumen akan enggan beralih ke merek lain, bahkan konsumen yang loyal akan merekomendasikan produk yang menurut mereka berkualitas kepada orang lain. Dengan kata lain perusahaan harus mampu mempertahankan loyalitas konsumen karena konsumen merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja manajemen yang baik bisa meningkatkan pengendalian dalam suatu perusahaan, namun dalam pelaksanaan prosedur yang telah diterapkan ini seringkali tidak sesuai terhadap kinerja perusahaan dan pembagian tugas serta tanggungjawab. Jadi, dalam hal pencapaian tujuan dari perusahaan ini, kinerja perusahaan adalah hal yang paling penting.

Menurut Sartono (2010), Kinerja Perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio*.

Berikut adalah data pertumbuhan Aset Lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.1
Aset Lancar PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	3.266.586	-

2.	2013	5.146.885	57,5
3.	2014	5.594.077	8,6
4.	2015	5.167.810	-7,6
5.	2016	5.174.379	0,1
6.	2017	5.403.465	4,4
7.	2018	6.214.107	15
8.	2019	6.192.796	-0,3
9.	2020	5.624.122	-9,1
10.	2021	6.595.266	17,2

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa aktiva lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 aktiva lancar sebesar Rp. 3.266.586, tahun 2013 naik menjadi Rp. 5.146.885 atau 57,5%, disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1.598.697 atau 145,1%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 978.338 atau 39% dan peningkatan persediaan sebesar 1.403.772 atau 30,5%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 5.594.077 atau 8,6%, disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.129.322 atau 15,4%, dan peningkatan persediaan sebesar Rp. 1.816.015 atau 29,3%. Tahun 2015 turun menjadi Rp. 5.167.810 atau -7,6%, disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 1.040.615 atau -24,6%, dan penurunan persediaan sebesar Rp. 1.642.405 atau -9,5%. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 5.174.379 atau 0,1%, disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.259.161 atau 5,2%, dan peningkatan persediaan sebesar Rp. 1.709.688 atau 4%. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 5.403.365 atau 4,4%, disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.317.519 atau 4,6%, dan peningkatan persediaan sebesar Rp. 2.043.268 atau 19,5%. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 6.214.107 atau 15%, disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 933.275 atau 35,5%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.408.800 atau 6,9%, dan peningkatan

persediaan sebesar Rp. 2.234.552 atau 9,3%. Tahun 2019 turun menjadi Rp. 6.192.796 atau -0,3%, disebabkan oleh penurunan persediaan sebesar Rp. 2.184.289 atau -2,2%, dan penurunan biaya dibayar di muka sebesar Rp.79.425 atau 18,3%. Tahun 2020 turun menjadi Rp. 5.624.122 atau -9,1%, disebabkan oleh penurunan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.198.251 atau -15,4%, dan penurunan persediaan sebesar Rp. 1.615.536 atau 26%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 6.595.266 atau 17,2%, disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1.887.994 atau 20%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.369.283 atau 14,2%, dan peningkatan persediaan sebesar Rp. 2.057.461 atau 27,3%.

Kenaikan aktiva lancar terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.6.595.266, sedangkan aktiva lancar terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 3.266.586. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 5.146.885 atau naik sebesar 57,5%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 5.624.122 atau turun sebesar -9,1%.

Menurut Sartono (2010), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aset lancar , yaitu sebagai berikut :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan
2. Waktu Produksi Barang yang Akan dijual
3. Syarat Pembelian dan Penjualan
4. Tingkat Perputaran Persediaan
5. Tingkat Perputaran Piutang
6. Volume Penjualan
7. Faktor musim dan Siklus

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada aset lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya pengaruh dari perubahan nilai pada kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan dan pembayaran di muka yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga menyebabkan aktiva lancar mengalami fluktuasi (naik turun).

Berikut adalah data pertumbuhan Persediaan PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.2
Persediaan PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Persediaan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	1.075.012	-
2.	2013	1.403.772	30,5
3.	2014	1.816.015	29,3
4.	2015	1.642.405	-9,5
5.	2016	1.709.688	4
6.	2017	2.043.268	19,5
7.	2018	2.234.552	9,3
8.	2019	2.184.289	-2,2
9.	2020	1.615.536	-26
10.	2021	2.057.461	27,3

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa persediaan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 persediaan sebesar Rp.

1.075.012, tahun 2013 naik menjadi Rp. 1.403.772 atau sebesar 30,5%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 1.816.015 atau sebesar 29,3%, tahun 2015 turun menjadi Rp. 1.642.405 atau -9,5%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 1.709.688 atau 4%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 2.043.268 atau 19,5%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 2.234.552 atau 9,3%, tahun 2019 turun menjadi Rp. 2.184.289 atau -2,2, tahun 2020 turun menjadi Rp. 1.615.536 atau -26%, dan tahun 2021 naik menjadi Rp. 2.057.461 atau 27,3%.

Kenaikan persediaan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.234.552, sedangkan persediaan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.1.075.012. Kenaikan pertumbuhan persediaan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.403.772 atau 30,5%, sedangkan kenaikan pertumbuhan persediaan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1.615.536 atau 26%.

. Menurut Munawir (2017), ada 5 faktor yang mempengaruhi manajemen persediaan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah Kas Tersedia
2. *Lead Time*
3. Frekuensi Penggunaan
4. Daya Tahan
5. Tingkat Penawaran dan Permintaan

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada persediaan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada dana atau modal, permintaan atas produksi, jumlah suku cadang dan komponen peralatan perusahaan yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda dan berpengaruh terhadap pembiayaan atas persediaan.

Berikut adalah data pertumbuhan Hutang Lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.3
Hutang Lancar PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Hutan Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	2.771.863	-
2.	2013	2.767.487	-0,1
3.	2014	3.912.819	41,3
4.	2015	4.026.435	2,9
5.	2016	3.501.585	-13
6.	2017	3.354.487	-4,2
7.	2018	4.279.316	27,5
8.	2019	4.095.540	-4,2
9.	2020	3.413.538	-16,6
10.	2021	4.180.447	22,4

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, terlihat bahwa Hutang Lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 hutang lancar sebesar Rp. 2.771.863, tahun 2013 turun menjadi Rp. 2.767.487 atau -0,1%, disebabkan oleh penurunan pendapatan diterima dimuka sebesar Rp. 566.750 atau -10,5%, dan penurunan pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 60.750 atau -94,1%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 3.912.819 atau 41,3%,

disebabkan oleh peningkatan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.073.848 atau 12,4%. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 4.026.435 atau 2,9%, disebabkan oleh peningkatan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.078.863 atau 0,4%, dan peningkatan pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 1.489.203 atau 35,1%. Tahun 2016 turun menjadi Rp. 3.501.585 atau -13%, disebabkan oleh penurunan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.027.816 atau -4,7%, penurunan uang muka pelanggan sebesar Rp. 44.122 atau -33%, dan penurunan pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 276.484 atau -81,4%. Tahun 2017 turun menjadi Rp. 3.354.487 atau -4,2%, disebabkan oleh penurunan uang muka pelanggan sebesar Rp. 36.966 atau -16,2%, dan penurunan hutang pajak sebesar Rp. 51.259 atau -45,1%. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 4.279.316 atau 27,5%, disebabkan oleh peningkatan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.760.609 atau 38,2%, peningkatan uang muka pelanggan sebesar Rp. 129.620 atau 250,6%, dan peningkatan hutang pajak sebesar Rp. 76.905 atau 50%. Tahun 2019 turun menjadi Rp. 4.095.540 atau -4,2%, disebabkan oleh penurunan uang muka pelanggan sebesar Rp. 113.095 atau -12,7%, dan penurunan pendapatan diterima dimuka sebesar Rp. 578.038 atau -0,8%. Tahun 2020 turun menjadi Rp. 3.413.538 atau -16,6%, disebabkan oleh penurunan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 737.926 atau -54%, penurunan pendapatan dibayar dimuka sebesar Rp. 516.442 atau -10,6%, dan penurunan hutang pajak sebesar Rp. 62.304 atau -22,1%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 4.180.447 atau 22,4%, disebabkan oleh peningkatan hutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.400.374 atau 89,7%, peningkatan uang muka pelanggan sebesar Rp. 145.562 atau 13,6%, peningkatan pendapatan diterima dimuka sebesar Rp. 682.143 atau 32%, dan peningkatan hutang pajak sebesar Rp. 120.896 atau 94%.

Kenaikan hutang lancar terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 4.279.316, sedangkan hutang lancar terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 2.767.487. Kenaikan

pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.3.912.819 atau 41,3%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 3.413.538 atau -16,6%.

Menurut Irham Fahmi (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, yaitu :

1. NDT (*Non-Debt Tax Shield*)
2. Struktur Aset Perusahaan
3. Profitabilitas
4. Risiko Bisnis
5. Ukuran Perusahaan
6. Kondisi Internal Perusahaan

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Hutang Lancar PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada pendapatan diterima dimuka, pinjaman jangka pendek, utang usaha dan utang pajak yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga hutang lancar mengalami fluktuasi (naik turun).

Berikut adalah data pertumbuhan Kas dan Setara Kas PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.4
Kas dan Setara Kas PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012-2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	652.152	-
2.	2013	1.598.697	145,1
3.	2014	1.380.698	-13,6
4.	2015	1.040.615	-24,6
5.	2016	953.688	-8,3
6.	2017	688.761	-27,7
7.	2018	933.275	35,5
8.	2019	941.062	0,8
9.	2020	1.573.199	67,1
10.	2021	1.887.994	20

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan kas dan setara kas PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 kas dan setara kas sebesar Rp. 652.152, tahun 2013 naik menjadi Rp. 1.598.697 atau 145,1%, tahun 2014 turun menjadi Rp. 1.380.698 atau -13,6%, tahun 2015 turun sebesar Rp. 1.040.615 atau -24,6%, tahun 2016 turun menjadi Rp. 953.688 atau -8,3%, tahun 2017 turun menjadi Rp. 688.761 atau -27,7%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 933.275 atau 35,5%, tahun 2019 naik menjadi Rp. 941.062 atau 0,8%, tahun 2020 naik menjadi Rp. 1.573.199 atau 67,1%, dan tahun 2021 naik menjadi Rp.1.887.994 atau 20%.

Kenaikan kas dan setara kas terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.1.887.994, sedangkan kas dan setara kas terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 652.152. kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.598.697 atau 145,1%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 688.761 atau -27,7%.

Kas dan setara kas pada PT. Astra Otoparts Tbk periode tahun 2012- 2021 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan, penurunan obligasi, penurunan investasi dan pembayaran deviden.

Menurut Kasmir (2016), faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya yaitu *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2016), *Return On Equity* (ROE) adalah bagian dari rasio Profitabilitas dimana *Return On Equity* (ROE) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROE diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas.

Berikut adalah data pertumbuhan laba bersih PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.



Tabel 1.5
Laba Bersih PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	830.143	-
2.	2013	684.169	-17,6
3.	2014	724.212	5,9

4.	2015	158.471	-78,1
5.	2016	346.396	118,5
6.	2017	365.639	5,5
7.	2018	446.188	22
8.	2019	564.053	26,4
9.	2020	287.771	-48,9
10	2021	456.878	58,7

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, terlihat bahwa laba bersih PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total laba bersih sebesar Rp. 830.143, tahun 2013 turun menjadi Rp. 684.169 atau -17,6% disebabkan oleh penurunan penghasilan keuangan sebesar Rp. 63.339, dan penurunan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 31.161, tahun 2014 naik menjadi Rp. 724.212 atau 5,9% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 9.178.056, dan peningkatan penghasilan keuangan sebesar Rp. 79.112, serta peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 88.414, tahun 2015 turun menjadi Rp. 158.471 atau -78,1% disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar Rp. 8.670.003, dan penurunan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 68.239, tahun 2016 naik menjadi Rp. 346.396 atau 188,5% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 9.557.407, tahun 2017 naik menjadi Rp. 365.639 atau 5,5% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 9.974.633, tahun 2018 naik menjadi Rp. 446.188 atau 22% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.500.591 dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 55.448, tahun 2019 naik menjadi Rp. 564.053 atau 26,4% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.629.124 dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 67.226, tahun 2020 turun menjadi Rp. 287.771 atau -48,9% disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar Rp. 8.630.641, dan penurunan penghasilan keuangan sebesar Rp. 53.548 dan tahun 2021 naik menjadi Rp. 456.878 atau 58,7% disebabkan

oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.040.522 dan peningkatan penghasilan keuangan sebesar Rp. 58.323.

Kenaikan laba bersih terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 830.143, sedangkan laba bersih terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 158.471. kenaikan pertumbuhan laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp.346.396 atau 118,5%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 158.471 atau -78,1%.

Menurut Kasmir (2014), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh tingkat penjualan, leverage, perubahan laba di masa lalu, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Laba Bersih PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada pendapatan, beban penjualan, beban pokok pendapatan, beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak penghasilan dan laba bruto yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga laba bersih mengalami fluktuasi (naik turun).

Berikut adalah data pertumbuhan total ekuitas PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

Tabel 1.6
Total Modal PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Total Ekuitas (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	5,223,992	-
2.	2013	9,082,705	73,8
3.	2014	9,717,146	7

4.	2015	10,024,030	3,1
5.	2016	10,285,618	2,6
6.	2017	10,740,431	4,4
7.	2018	10,962,358	2
8.	2019	11,487,356	4,7
9.	2020	11,114,545	-3,2
10.	2021	11,605,446	4,4

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.6 di atas, terlihat bahwa total modal PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total modal sebesar Rp. 5.223.992, tahun 2013 naik menjadi 9.082.705 atau 73,8% disebabkan oleh peningkatan tambahan modal disetor sebesar Rp. 2.914.328 dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 919.456, tahun 2014 naik menjadi Rp. 9.717.146 atau 7% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.206.685 dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 989.399, tahun 2015 naik menjadi Rp. 10.024.030 atau 3,1% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.324.690 dan peningkatan komponen ekuitas lainnya sebesar Rp. 261.182, tahun 2016 naik menjadi Rp. 10.285.618 atau 2,6% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.507.648, peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.030.732, dan peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 271.116, tahun 2017 naik menjadi Rp. 10.740.431 atau 4,4% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.991.136, peningkatan komponen ekuitas lainnya sebesar Rp. 263.134, dan peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 371.578, tahun 2018 naik menjadi Rp. 10.962.358 atau 2% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 469.246, dan peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 6.217.251, tahun 2019 naik menjadi Rp. 11.487.356

atau 4,7% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 566.010, dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.049.532, tahun 2020 turun menjadi Rp. 11.114.545 atau -3,2% disebabkan oleh penurunan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.001.381, dan tahun 2021 naik menjadi Rp. 11.605.446 atau 4,4% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 470.624, dan peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 6.887.259.

Kenaikan total modal terbesar PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 11.605.446, sedangkan total modal terendah PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 5.223.992. Kenaikan pertumbuhan modal terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 9.082.705 atau 73,8%, sedangkan penurunan pertumbuhan modal terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 11.114.545 atau -3,2%. Pada PT. Astra Otoparts Tbk hanya terjadi satu kali penurunan pertumbuhan modal dalam 10 tahun terakhir yang disebabkan oleh adanya pandemic covid-19 yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp. 11.114.545 atau -3,2%.

Menurut Irham Fahmi (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, keadaan pasar modal dan struktur aset perusahaan.

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Total Modal PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada tambahan modal disetor, saldo laba dan komponen ekuitas lainnya yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga total modal mengalami fluktuasi (naik turun).

Berikut adalah data pertumbuhan Penjualan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

Tabel 1.7
Penjualan PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Pendapatan Bersih (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	6.168.320	-
2.	2013	7.761.402	25,8
3.	2014	9.178.056	18,5
4.	2015	8.670.003	-5,5
5.	2016	9.557.407	10,2
6.	2017	9.974.633	4,3
7.	2018	11.500.591	15,3
8.	2019	11.629.124	1,1
9.	2020	8.630.641	-25,5
10.	2021	11.040.522	27,9

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.7 diatas, terlihat bahwa penjualan PT. Astra Otoparts Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total penjualan sebesar Rp. 6.168.320, tahun 2013 naik menjadi Rp. 7.761.402 atau 25,8%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 9.178.056 atau 18,5%, tahun 2015 turun menjadi Rp. 8.670.003 atau -5,5%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 9.557.407 atau 10,2%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 9.974.633 atau 4,3%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 11.500.591 atau 15,3%, tahun 2019 naik menjadi Rp. 11.629.124 atau 1,1%, tahun

2020 turun menjadi Rp. 8.630.641 atau -25,5% disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 dan tahun 2021 naik menjadi 11.040.522 atau 27,9% disebabkan oleh covid-19 sudah mulai mereda.

Kenaikan penjualan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 11.629.124, sedangkan penjualan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 6.168.320. Untuk kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 11.040.522 atau 27,9%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 8.630.641 atau -25,5%.

Menurut Munawir (2017), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi volume penjualan antara lain :

1. Harga Jual
2. Produk (Barang atau Jasa) yang ditawarkan
3. Promosi yang dirancang
4. Saluran Distribusi
5. Mutu

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Penjualan PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada harga jual, kualitas produk, jumlah suku cadang, promosi, saluran distribusi dan persaingan pasar yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga penjualan mengalami fluktuasi (naik turun).

Menurut Kasmir (2015), faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2015), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau hutang perusahaan. Hutang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri.

Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar sehingga dalam dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Berikut adalah data pertumbuhan Total Modal PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

Tabel 1.8
Total Modal PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Total Modal (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	5,223,992	-
2.	2013	9,082,705	73,8
3.	2014	9,717,146	7
4.	2015	10,024,030	3,1
5.	2016	10,285,618	2,6
6.	2017	10,740,431	4,4
7.	2018	10,962,358	2
8.	2019	11,487,356	4,7
9.	2020	11,114,545	-3,2
10.	2021	11,605,446	4,4

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.8 di atas, terlihat bahwa total modal PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total modal sebesar Rp. 5.223.992, tahun 2013 naik menjadi 9.082.705 atau 73,8% disebabkan oleh peningkatan tambahan modal disetor sebesar Rp. 2.914.328 dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 919.456, tahun 2014 naik menjadi Rp. 9.717.146 atau 7% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.206.685 dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 989.399, tahun 2015 naik menjadi Rp. 10.024.030 atau 3,1% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.324.690 dan peningkatan komponen ekuitas lainnya sebesar Rp. 261.182, tahun 2016 naik menjadi Rp. 10.285.618 atau 2,6% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.507.648, peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.030.732, dan peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 271.116, tahun 2017 naik menjadi Rp. 10.740.431 atau 4,4% disebabkan oleh peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 5.991.136, peningkatan komponen

ekuitas lainnya sebesar Rp. 263.134, dan peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 371.578, tahun 2018 naik menjadi Rp. 10.962.358 atau 2% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 469.246, dan peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 6.217.251, tahun 2019 naik menjadi Rp. 11.487.356 atau 4,7% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 566.010, dan peningkatan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.049.532, tahun 2020 turun menjadi Rp. 11.114.545 atau -3,2% disebabkan oleh penurunan kepentingan nonpengendali sebesar Rp. 1.001.381, dan tahun 2021 naik menjadi Rp. 11.605.446 atau 4,4% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif periode berjalan sebesar Rp. 470.624, dan peningkatan saldo laba belum dicadangkan sebesar Rp. 6.887.259.

Kenaikan total modal terbesar PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 11.605.446, sedangkan total modal terendah PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 5.223.992. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 9.082.705 atau 73,8%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 11.114.545 atau -3,2%. Pada PT. Astra Otoparts Tbk hanya terjadi satu kali penurunan pertumbuhan dalam 10 tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp. 11.114.545 atau -3,2%.

Menurut Irham Fahmi (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, keadaan pasar modal dan struktur aset perusahaan.

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Total Modal PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada tambahan modal disetor, saldo laba dan

komponen ekuitas lainnya yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga total modal mengalami fluktuasi (naik turun).

Berikut adalah data pertumbuhan Total Hutang pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

Tabel 1.9
Total Hutang PT.Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Total Hutang (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	3.246.464	-
2.	2013	3.302.775	1,7
3.	2014	4.267.233	29,2
4.	2015	4.566.760	7
5.	2016	4.452.857	-2,4
6.	2017	4.211.349	-5,4

7.	2018	4.928.255	17
8.	2019	4.945.329	0,3
9.	2020	4.442.385	-10,1
10.	2021	5.046.600	13,6

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.9 di atas, terlihat bahwa total hutang pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total hutang sebesar Rp. 3.246.464, tahun 2013 naik menjadi Rp. 3.302.775 atau 1,7% disebabkan oleh peningkatan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp. 297.976 atau 19,9%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 4.267.233 atau 29,2% disebabkan oleh peningkatan utang sewa pembiayaan sebesar Rp.814 juta atau 5,9% dan peningkatan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp.328.636 atau 10,2%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 4.566.760 atau 7% disebabkan oleh peningkatan pinjaman bank sebesar Rp. 200,169 atau 41,9%, tahun 2016 turun menjadi Rp. 4.452.857 atau -2,4% disebabkan oleh penurunan pinjaman bank sebesar Rp. 97.590 atau -1,8% dan penurunan pada pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 276.484 atau -81,4%, tahun 2017 turun menjadi Rp. 4.211.349 atau -5,4% disebabkan oleh penurunan pada utang lain-lain sebesar Rp. 187.678 atau -22,9%, dan penurunan pada utang pajak sebesar Rp. 51.259 atau -45,1%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 4.928.255 atau 17% disebabkan oleh peningkatan utang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.760.609 atau 38,2%, peningkatan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp. 474.154 atau 3,7%, dan peningkatan utang pajak lain-lain sebesar Rp. 32.052 atau 24,5%, tahun 2019 naik menjadi Rp. 4.945.329 atau 0,3% disebabkan oleh peningkatan pinjaman bank sebesar Rp. 566.508 atau 91,9%, peningkatan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp. 521.628 atau 10%, dan peningkatan utang pajak lain-lain sebesar Rp. 41.266 atau 28,7%, tahun 2020 turun menjadi Rp. 4.442.385 atau -10,1% disebabkan oleh penurunan utang usaha pihak ketiga sebesar

Rp. 737.926 atau -54%, penurunan utang pajak penghasilan badan sebesar Rp. 19.286 atau -50,2% dan penurunan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp. 343.760 atau -34%, tahun 2021 naik menjadi Rp.5.046.600 atau 13,6% disebabkan oleh peningkatan utang usaha sebesar Rp. 1.400.374 atau 89,7%, peningkatan utang pajak penghasilan badan sebesar Rp. 74.171 atau 284,5%, dan peningkatan utang imbalan kerja jangka pendek sebesar Rp. 460.998 atau 34,1%.

Total hutang terbesar PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 5.046.600, sedangkan total hutang terendah PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.3.246.464. Kenaikan pertumbuhan total hutang terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.4.267.233 atau 29,2%, sedangkan kenaikan pertumbuhan total hutang terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.4.442.385 atau -10,1%.

Menurut Irham Fahmi (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, yaitu :

1. NDT (*Non-Debt Tax Shield*)
2. Struktur Aset Perusahaan
3. Profitabilitas
4. Risiko Bisnis
5. Ukuran Perusahaan
6. Kondisi Internal Perusahaan

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Total Hutang PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya perubahan nilai pada pendapatan diterima dimuka, pinjaman jangka pendek, utang usaha, ukuran perusahaan, struktur aset perusahaan dan utang pajak yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga hutang lancar mengalami fluktuasi (naik turun).

Menurut Kasmir (2016), faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan diantaranya *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*).

Menurut Sartono (2015), besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan kekayaan atau aset perusahaan. Besarnya jumlah aset perusahaan dapat memberi akses yang lebih besar untuk memperoleh dana di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil, yang dapat digunakan untuk kebutuhan dalam operasi perusahaan. Dengan kemudahan memperoleh dana yang diperoleh untuk operasi perusahaan, maka perusahaan akan memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan.

Berikut adalah data pertumbuhan Total Aktiva pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

Tabel 1.10
Total Aktiva PT. Astra Otoparts Tbk
Periode 2012 – 2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Total Aktiva (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	8.470.456	-
2.	2013	12.385.480	46,2
3.	2014	13.984.379	12,9
4.	2015	14.590.790	4,3
5.	2016	14.738.475	1
6.	2017	14.951.780	1,4
7.	2018	15.890.613	6,2
8.	2019	16.432.685	3,4
9.	2020	15.586.930	-5,1
10.	2021	16.652.046	6,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Otoparts Tbk

Berdasarkan tabel 1.10 di atas, terlihat bahwa total aktiva pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 total aktiva sebesar Rp. 8.470.456, tahun 2013 naik menjadi Rp. 12.385.480 atau 46,2% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1.598.697 atau 145,1%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp.978.338 atau 39%, peningkatan persediaan sebesar Rp. 1.403.772 atau 30,5%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 3.071.140 atau 69,8%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 13.984.379 atau 12,9% disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.129.322 atau 15,4%, peningkatan persediaan sebesar Rp. 1.816.015 atau 29,3%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 3.346.390 atau 8,9%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 14.590.790 atau 4,3% disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp.1.199.878 atau 6,2%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 3.471.022 atau 3,7%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 14.738.475 atau 1% disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.259.161 atau 4,9%, peningkatan persediaan sebesar Rp. 1.709.668 atau 4%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 3.572.965 atau 2,9%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 14.951.780 atau 1,4% disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.317.519 atau 4,6%, peningkatan persediaan sebesar Rp. 2.043.268 atau 19,5%, peningkatan biaya dibayar di muka sebesar Rp. 101.856 atau 6,8% dan peningkatan aset lancar lain-lain sebesar Rp. 122.580 atau 15%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 15.890.613 atau 6,2% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 933.275 atau 35,5%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.408.800 atau 6,9%, dan peningkatan aset lancar lain-lain sebesar Rp. 277.976 atau 126,7%, tahun 2019 naik menjadi Rp. 16.432.685 atau 3,4% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 941.062 atau 0,8%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.416.546 atau 0,5%, dan peningkatan aset tidak lancar sebesar Rp.

10.239.889 atau 5,8%, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp. 15.586.930 atau -5,1% disebabkan oleh penurunan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.198.251 atau -1,5, penurunan persediaan sebesar Rp. 1.615.536 atau -26% dan penurunan aset tidak lancar lain-lain sebesar Rp. 112.973 atau -58,7, tahun 2021 naik kembali menjadi Rp. 16.652.046 atau 6,8% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1.887.994 atau 20%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 1.369.283 atau 14,2% dan peningkatan persediaan sebesar Rp. 2.057.461 atau 27,3%.

Total aktiva terbesar PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 16.652.046, sedangkan total aktiva terendah PT. Astra Otoparts Tbk terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 8.470.456. Kenaikan pertumbuhan total aktiva terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 12.385.480 atau 46,2%, sedangkan penurunan total aktiva terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 15.586.930 atau -5,1%. Hanya terjadi sekali penurunan total aktiva pada PT. Astra Otoparts Tbk selama 10 tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 15.586.930 atau -5,1%.

Menurut Kasmir (2015), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva yaitu :

1. Pertumbuhan Penjualan
2. Pertumbuhan Laba Bersih
3. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham
4. Pertumbuhan Aset Lancar dan Aset Tetap

Fluktuasi (naik turun) yang terjadi pada Total Aktiva PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021 disebabkan oleh adanya pengaruh dari perubahan nilai pada aset lancar, investasi,

aset tetap, aset lain – lain kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan dan pembayaran di muka yang setiap tahun memiliki nilai yang berbeda sehingga menyebabkan aktiva lancar mengalami fluktuasi (naik turun).

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya : Menurut sularto dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROE, DER, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan” menunjukkan variabel ROE dan DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan.

Dari penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Ukuran Perusahaan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021?

5. Berapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk Periode 2012 – 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2012 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk mengetahui pengaruh – pengaruh rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan berinvestasi agar terhindar dari resiko – resiko yang terjadi.

3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan yang diharapkan memberikan wawasan tentang ilmu pengetahuan praktis.

